



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum, pasar modal merupakan tempat di mana sebuah perusahaan melakukan aktifitas pencarian dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu kegiatan usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolaannya. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan atau emiten. Dengan demikian pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional pada umumnya dan emiten pada khususnya di luar sumber-sumber yang umum dikenal, seperti tabungan pemerintah, tabungan masyarakat, kredit perbankan dan bantuan luar negeri.

Bagi sebagian kalangan masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan berminat untuk melakukan kegiatan investasi, kehadiran lembaga pasar modal di Indonesia menjadi pilihan dan menambah deretan alternatif untuk menanamkan dananya. Banyak jenis surat berharga (*securities*) yang dijual dipasar tersebut, salah satunya adalah saham. Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar ataupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut antara lain

dibidang politik, ekonomi, moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) itu sendiri.

Pasar modal adalah salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. Sunariyah (2004) mengatakan Investasi adalah penanaman pasar modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapat keuntungan di masa-masa yang akan datang. Menurut Gitman dan Joehnk (2005), investasi adalah suatu sarana di mana dana dapat ditempatkan dengan harapan hal tersebut akan menghasilkan pendapatan positif dan/atau menjaga atau meningkatkan nilainya.

Perkembangan transaksi di bursa saham menjadi sangat penting bagi setiap investor yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan tersebut. Hal ini sangat penting dalam mempertimbangkan dan menyusun strategi dan pengembalian keputusan investasi di pasar modal. Investor dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk menyalurkan dana yang menganggur atau berinvestasi guna memperoleh keuntungan atau *return* yang diperoleh berupa peningkatan modal (*capital gain*) dan laba hasil usaha yang dibagikan (*dividen*) untuk investasi dipasar saham, serta bunga (*coupon*) untuk invesatasi di pasar obligasi.

Pemodal atau Investor hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang

diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, menurut Hartono (2000) semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor. Saham perusahaan yang *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditinya sangat dinamis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun dalam negeri. Perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap nilai saham tersebut yang berada di pasar saham.

Menurut Cheng (1997), faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing masing investor sesuai informasi yang dimiliki. Dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal dipengaruhi oleh informasi fundamental dan teknikal. Informasi *fundamental* adalah informasi kinerja dan kondisi internal perusahaan yang cenderung dapat dikontrol, sedangkan informasi teknikal adalah informasi tren sesuai data historis. Menurut Cheng (1997), informasi teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan tidak baik, maka kemungkinan besar indeks harga-harga saham menurun, demikian sebaliknya.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai kondisi pasar, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan

tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Indeks saham tersebut secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Selain aktivitas transaksi yang meningkat, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga menunjukkan kenaikan yang signifikan. Pada akhir tahun 1994, IHSG masih berada pada level 469,64. Meskipun sempat mengalami penurunan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1997, pada era tahun 2000-an IHSG mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Tercatat pada tahun 2015, IHSG telah mencapai nilai 4.802,53. Perkembangan nilai indeks Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada table 1.1.

Tabel 1.1. Perkembangan Bursa Efek Indonesia tahun 1994 – 2015

Tahun	Jumlah Perusahaan	Volume (Juta Saham)	Nilai (Juta Rp)	Indeks Harga Saham Komposit
1994	217	5.293	25.483	469,64
1995	238	10.646	32.358	513,84
1996	253	29.528	7.573	637,43
1997	282	76.599	120.385	401,71
2000	287	134.531	122.775	416,32
2001	316	148.381	97.523	392,03
2002	331	171.207	120.763	424,94
2003	333	234.031	125.438	679,30
2004	331	411.768	247.007	1.000,23
2005	336	401.868	406.006	1.162,63
2006	344	436.936	445.708	1.805,52
2007	383	1.039.542	1.050.154	2.745,83
2008	396	787.846	1.064.528	1.355,41
2009	398	1.467.660	975.135	2.534,36
2010	420	1.330.865	1.176.238	3.703,51

Tahun	Jumlah Perusahaan	Volume (Juta Saham)	Nilai (Juta Rp)	Indeks Harga Saham Komposit
2011	440	1.203.550	1.223.441	3.821,99
2012	459	1.053.762	1.116.114	4.316,69
2013	483	1.342.655	1.522.121	4.274,18
2014	506	1.327.014	1.453.393	5.226,95
2015	516	865.187	864.546	4.802,53

(Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2015)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 516 emiten. Seiring dengan perkembangan dan dinamika pasar, IHSG juga mengalami periode naik dan turun.

Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks sektoral. Seluruh Indeks saham sektoral yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sepuluh sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI dan diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Salah satu sektor tersebut adalah sektor pertanian.

Sebagai salah satu negara yang termasuk dalam wilayah tropis, Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat baik. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2015 mencatat sebesar 5,02 persen. Terdapat lima sektor industri yang menjadi

menyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi tersebut. Salah satunya adalah sektor pertanian menempati urutan terbesar ketiga dengan presentase 13,38 persen dan mengalami pertumbuhan 4,18 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2013, terjadi sedikit penurunan sebesar 4,2 persen. Pemicu sektor pertanian bisa tumbuh adalah sub sektor perkebunan.

Walaupun menjadi pemicu pertumbuhan di sektor pertanian, sekarang ini justru sektor perkebunan dihadapkan dengan berbagai masalah. Dalam analisa yang dilakukan oleh Direktorat Pangan dan Pertanian, produksi pada sektor pertanian sulit meningkat terutama komoditas pangan adalah terjadinya alih fungsi lahan secara terus menerus, baik penggunaan non-pertanian maupun komoditas perkebunan. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah meningkatnya permintaan akan lahan, sementara ketersediaan lahan relatif tetap (statis). Meningkatnya permintaan akan lahan pertanian berpangkal dari meningkatnya jumlah penduduk dan aktifitas ekonomi. Jumlah penduduk yang makin besar (walaupun dengan laju pertumbuhan yang menurun), membutuhkan lahan yang besar untuk pemukiman, baik dalam bentuk kompleks maupun bukan kompleks perumahan. Selain itu, Direktorat Pangan dan Pertanian (2013) menjelaskan permasalahan seperti rendahnya penanaman modal dalam negeri dan luar negeri pada sektor pertanian yang disebabkan adanya regulasi pengetatan perluasan lahan untuk perusahaan perkebunan, terutama sawit, karena sebagian besar perusahaan kelapa sawit yang mengelola CPO merupakan perusahaan asing dan bukan perusahaan lokal.

Pengaruh kaitan makro diantaranya seperti nilai tukar rupiah terhadap *dollar*. Krisis melemahnya nilai tukar rupiah belakangan ini juga menjadi sorotan perusahaan-perusahaan domestik yang melakukan perdagangan luar negeri. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang melakukan transaksi tersebut. Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap pasar modal memang mungkin saja terjadi, mengingat sebagian besar perusahaan yang terbuka di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Di samping itu produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Merosotnya rupiah dimungkinkan menyebabkan jumlah hutang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan rupiah.

Menurut Setyorini & Supriyadi (2000), perkembangan IHSG sebagaimana lazimnya lebih ditentukan oleh perkembangan tingkat bunga. Namun, sejak ditetapkannya sistem kurs devisa bebas mengambang, pergerakan IHSG seakan mengikuti pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar atau sebaliknya pergerakan rupiah seakan mengikuti pergerakan IHSG. Hal ini msemunculkan dugaan bahwa di antara keduanya terdapat hubungan yang sistematis.

Menurut Hardiningsih, dkk. (2002), nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berpengaruh negatif terhadap saham. Menurut Djayani (1999), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap resiko investasi saham (Djayani, 1999), sedangkan menurut Rahayu & Utami

(2003), nilai tukar rupiah terhadap US dollar berpengaruh positif terhadap saham.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang harga saham dengan nilai tukar uang (domestik terhadap US dolar) yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan hasil yang berbeda. Bahmani-Oskooee dan Sohrabian dalam Saini, dkk. (2002) menunjukkan hal lain dan menyimpulkan bahwa ada *feedback interaction* antara harga saham di Amerika dengan nilai tukar uang.

Penelitian yang dilakukan Setyorini dan Supriyadi (2000) melalui pendekatan *Error Correction Model (ECM)*, menguji hubungan dinamis antara nilai tukar dan indeks saham di delapan negara maju, yaitu Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa pasangan indeks saham dan nilai tukar untuk di tiap negara berkointegrasi.

Kaitan suku bunga terhadap harga saham dikemukakan pula oleh Hooker (2004) yang menyatakan bahwa perubahan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah suku bunga. Hal tersebut didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2003) yang menemukan secara empiris pengaruh suku bunga terhadap harga saham selama masa krisis di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian tentang hubungan antara inflasi dengan harga saham seperti yang dilakukan oleh Widjojo dalam Almilia (2003) menyatakan bahwa makin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan adalah informasi yang buruk bagi

para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* dari penelitian terdahulu di atas, maka studi ini menganalisis pengaruh nilai tukar uang, suku bunga, dan inflasi terhadap kinerja indeks harga saham sektoral dengan mengambil kasus perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 - 2015. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, alasan pengambilan indeks saham sub sektor perkebunan karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal lain yang mendasari penulisan ini dalam pengambilan indeks harga saham perkebunan adalah salah satu sektor yang memberikan peranan besar kontribusi terhadap pertumbuhan PDB.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti menemukan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham sub sektor perkebunan di BEI?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham sub sektor perkebunan di BEI?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham sub sektor perkebunan di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap indeks harga saham sub sektor perkebunan di BEI
2. Untuk membuktikan pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham sub sektor perkebunan di BEI
3. Untuk membuktikan pengaruh laju inflasi terhadap indeks harga saham sub sektor perkebunan di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Membantu Investor untuk melihat pengaruh dari elemen ekonomi makro seperti nilai tukar rupiah terhadap dollar, Suku Bunga Bank Indonesia dan inflasi terhadap Indeks Saham sektor Perkebunan.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh Nilai tukar, SBI dan Inflasi terhadap Indeks Saham sektor Perkebunan.
3. Menjadi bahan pembelajaran tambahan untuk memahami teori terkait Nilai tukar rupiah terhadap dollar, SBI dan Inflasi dan Indeks Harga Saham.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan metode dan sistematika penulisan dengan format baku yang diatur dalam buku “Panduan Skripsi Manajemen” tahun

2015 yang dibuat oleh Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Multimedia Nusantara dengan struktur sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian awal ini, penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan seperti definisi-definisi serta model matematis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menguraikan gambaran singkat mengenai objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil analisis secara ringkas padat disertai dengan pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan. Pembahasan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang sejenis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dan memberikan saran atas sesuatu yang belum dilakukan dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian selanjutnya.